

Analisis Semiotika Feminisme Radikal dalam Film *Poor Things*

¹Nada Musfikin Muslimin**, ²Naelul Muna

¹Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: nadamusfikin@gmail.com, naelulmuna96@gmail.com

Abstrak

*Isu feminisme telah menjadi topik diskusi yang intens dan mendalam di berbagai kalangan, melibatkan beragam perspektif dalam kajian akademis, sosial, dan budaya. Dinamika sosial yang terjadi seperti ketidakadilan kelas sosial berdasarkan jenis kelamin, penindasan perempuan, sexism, ideologi patriarki yang mendefinisikan perempuan sebagai objek seksualitas dan lain sebagainya menjadikan isu ini terangkat di media manapun salah satunya perfilm. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis Film *Poor Things* yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos dari naskah karya Tony McNamara yang menyorot perempuan memiliki kebebasan atas tubuhnya, latar film ini diambil pada era Victoria di mana pada saat itu perempuan dianggap sebagai kelas kedua yang berfungsi untuk memuaskan dorongan seksual laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna kode semiotika feminisme radikal pada Film *Poor Things* yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos dari naskah karya Tony McNamara yang menyorot perempuan memiliki kebebasan atas tubuhnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode yang terbagi ke dalam tiga level, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme radikal pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi, feminisme radikal yang terdapat pada film *Poor Things* termasuk ke dalam ideologi patriarki. Pada film *Poor Things*, level ideologi yang ditampilkan adalah patriarki di mana perempuan dianggap sebagai kelas kedua yang berfungsi untuk memuaskan dorongan seksual laki-laki.*

Kata Kunci: *Semiotika John Fiske, Feminisme Radikal, Film *Poor Things**

Abstract

*The issue of feminism has been a topic of intense and in-depth discussion in various circles, involving a variety of perspectives in academic, social, and cultural studies. Social dynamics that occur such as social class injustice based on gender, oppression of women, sexism, patriarchal ideology that defines women as objects of sexuality and so on make this issue raised in any media, one of which is film. In this study, researchers are interested in analyzing the film *Poor Things* directed by Yorgos Lanthimos from a script by Tony McNamara which highlights women having freedom over their bodies, the setting of this film was taken in the Victorian era where at that time women were considered a second class that functioned to satisfy male sexual urges. This research aims to explain the meaning of the semiotic code of radical feminism in *Poor Things* directed by Yorgos Lanthimos from a script by Tony McNamara which highlights women having freedom over their bodies. The method used in this research is a qualitative approach with John Fiske's semiotic analysis based on codes that are divided into three levels, namely the level of reality, representation and ideology. The results show the values of radical feminism at the level of reality through the codes of appearance, makeup, costumes, speech, environment and behavior. At the representation level, the values of feminism are shown through the codes of camera, character, action, conflict and dialog. At the ideological level, radical feminism found in the movie *Poor Things* is included in patriarchal ideology. In the movie *Poor Things*, the level of*

ideology displayed is patriarchy where women are considered as a second class that functions to satisfy men's sexual urges.

Keywords: *John Fiske Semiotics, Radical Feminism, Poor Things Movie*

PENDAHULUAN

Isu feminisme telah menjadi topik diskusi yang intens dan mendalam di berbagai kalangan, melibatkan beragam perspektif dalam kajian akademis, sosial, dan budaya. Dinamika sosial yang terjadi seperti ketidakadilan kelas sosial berdasarkan jenis kelamin, penindasan perempuan, *sexism*, ideologi patriarki yang mendefinisikan perempuan sebagai objek seksualitas dan lain sebagainya menjadikan isu ini terangkat di media manapun salah satunya perfilman.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki peran dalam membangun sebuah realitas media yang berbeda-beda dan beragam. Realitas media diartikan sebagai simbol-simbol dan tanda-tanda tertentu dalam suatu produk media (Surwati and Dwi 2018). Menurut undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat dengan berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dapat dipertunjukkan (Syarifudin 2023).

Wibowo mengatakan bahwa film adalah alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film juga merupakan sebuah medium ekspresi artistik sebagai suatu alat untuk para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan beberapa gagasan dan ide sebuah cerita. Dimana secara esensial dan substansial film memiliki daya atau kekuatan yang akan berimplikasi terhadap khalayak (Furkan and Putra 2015). Dari kedua pernyataan yang telah dipaparkan, film merupakan salah satu media komunikasi massa, namun selain itu film diciptakan untuk menyampaikan ide dan gagasan dan juga sebagai media ekspresi seni dan kreativitas perfilman. Seperti yang akan dibahas dan dikaji mengenai film *Poor Things* dan gagasan tentang feminisme.

Feminisme adalah studi tentang sebuah gerakan perempuan yang menyuarakan perlawanan pada pembagian tugas berdasarkan gender, seperti laki-laki sebagai penguasa di ranah publik, sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bekerja tanpa upah di dalam ranah domestik selama hampir 24 jam, yang mana hal tersebut dianggap tidak menguntungkan bagi perempuan. Budaya patriarki yang menjadikan perempuan tidak

mendapatkan hak dan kesempatan untuk eksis dan memiliki peran di ranah publik (Utaminingsih 2017).

Menurut Sara Ahmed dalam bukunya yang berjudul *Living a Feminist Life* berpendapat bahwa Feminisme adalah praktek sehari-hari yang melawan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sara menggambarkan Feminisme sebagai bentuk perlawanan atas struktur kekuasaan laki-laki dengan menuntut perubahan perbaikan (Sara 2017).

Teori Feminis adalah teori kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang ditinjau dari perspektif perempuan. Dimana teori ini memiliki tiga hal pokok utama pembahasan yaitu situasi dan pengalaman perempuan dalam masyarakat, wanita sebagai objek, kritis dan aktif membela membela perempuan untuk menghasilkan dunia yang lebih baik untuk wanita (Aliyah, Komariah, and Chotim 2018).

Salah satu tokoh yang bernama Mary Wollstonecraft pelopor feminis mengatakan bahwa terdapat pembodohan terhadap perempuan yang disebabkan oleh tradisi masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai manusia atau bahkan makhluk yang ter subordinasi. Pada abad ke-20 sekitar tahun 1949 mulai muncul karya dari Simone De Beauvoir mulai menggunakan kata penindasan dan pembebasan. Era tahun 60 sampai 70an, feminisme membawa perubahan sosial yang luar biasa di dunia barat dengan adanya undang-undang yang menguntungkan perempuan. Tahun 70 sampai 80an wacana feminisme bermunculan di Amerika Latin, Asia, dan negara-negara dunia ketiga lainnya (Andertend 2020).

Pemikiran tentang feminisme terbagi menjadi beberapa aliran antara lain adalah feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis (Fakih 1997 dalam Ismawanti, Rohadi, and Nulhaqim 2019). Dalam tulisan ini merujuk pada teori feminisme radikal yang muncul pada pertengahan tahun 1970 an. Pemikiran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”. Pada sejarahnya, pemikiran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960 an, yang paling utama melawan kekerasan seksual dan industri pornografi (Asrofah 2014). Pemikiran feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki terutama pada tubuh perempuan. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas termasuk lesbianisme, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. “*The personal is political*” menjadi gagasan baru yang mampu menjangkau permasalahan

perempuan sampai ranah privat dari sebelumnya masalah yang dianggap tabu untuk diangkat ke permukaan (Fakih 2016).

Konsep patriarki sendiri dipahami sebagai pemikiran yang muncul di tengah masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki sebagai sosok yang unggul, baik dalam ranah publik maupun dalam ranah domestik. Kemudian disepakati bersama oleh masyarakat menjadi paradigma dan rekayasa sosial bahwa laki-laki harus lebih unggul dan perempuan menjadi subordinat yang kurang memiliki peran dalam kehidupan (Mubarok, Adjani, and Alantari 2019). Representasi gerakan feminisme telah banyak dilakukan di berbagai film untuk menggambarkan gerakan feminisme melawan kekerasan terhadap perempuan. Namun terdapat juga pandangan bahwa representasi bukan selalu tentang cerminan realitas, melainkan sebuah proses memilih dan menampilkan, menata dan membentuk, dan membuat hal untuk menunjukkan makna yang disebut dengan praktik penandaan. Dimana praktik penandaan itu sendiri berhubungan dengan citra perempuan dalam sebuah film yang berfungsi sebagai tanda yang maknanya bukan dari realitas kehidupan perempuan, melainkan dari hasrat fantasi laki-laki yang menyebabkan perempuan sering dijadikan sebagai objek narasi dan objek erotis utama dalam film (Diani, Lestari, and Maulana 2017).

Untuk menganalisis makna feminisme radikal yang terkandung dalam film "*Poor Things*", peneliti menggunakan pendekatan semiotika film. Semiotika adalah cabang keilmuan yang mempunyai prinsip, sistem, dan aturan-aturan yang khusus dan baku. Semiotika membantu untuk menafsirkan berbagai tanda komunikasi, baik tanda alam maupun tanda buatan, semiotika mampu menafsirkan makna-makna baik yang tersirat maupun tersurat, karena pada dasarnya semiotika berlandaskan pada logika atau subjektivitas sang penafsir itu sendiri, hal inilah yang memunculkan beberapa aliran semiotika, seperti aliran semiotika strukturalisme, pragmatisme, postmodernisme, dan pembedanya adalah subjektivitas yang berdasar pada epistemologis, ontologis, aksiologis dan metodologis (Vera 2014).

Menurut Preminger dalam Vera (2014) berpendapat bahwa semiotika adalah ilmu yang menganggap fenomena sosial, masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu melalui penggunaan kode-kode budaya. Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural dan tanda konvensional. Tanda natural yaitu tanda yang terjadi secara alami, sedangkan tanda konvensional yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan semiotika dari John Fiske dalam menganalisis feminisme radikal pada film “*Poor Things*”. Semiotika John Fiske mengikuti aliran post-strukturalisme, aliran ini lahir karena ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure yang mengatakan bahwa tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda baru. Aliran post-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya ia membuka model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan anarkis.

Penelitian ini berangkat dari sebuah film yang berjudul *Poor Things* yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos dan diadaptasi oleh penulis skenario Tony McNamara dari novel *Frankenstein* tahun 1992 karya penulis Skotlandia Alasdair Gray (Rebecca Keegan 2023). Film ini tayang pada 14 Desember 2023 di beberapa bioskop. Film ini dinominasikan 11 penghargaan dan telah memenangkan empat penghargaan (Bastien 2024). Setelah film ini tayang, muncul beberapa kritikus film dan aktivis feminis membahas mengenai konsep yang disajikan oleh film ini.

Film menggambarkan tentang wanita yang seksualitasnya berkembang dan mekar. Hal ini diekspresikan melalui kostum *Visceral* yang meledak dengan rumbai berbusa merah muda. Disebutkan bahwa ketika seorang wanita tidak berpakaian layaknya perempuan, maka hal tersebut akan mengganggu karena tidak sesuai dengan fantasi pria (Bramley 2024). Hal ini ditunjukkan pada beberapa adegan yang diperankan oleh pemeran utama “Bella Baxter” dimana dia menjadi sosok wanita bebas dan bahagia dalam memandang dunia, namun di tengah perjalanannya Bella Baxter justru dihalangi dan dikendalikan oleh beberapa pria di sekelilingnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis berupaya untuk menjawab pertanyaan dasar yakni: Kritik apa yang dapat direfleksikan dalam film *Poor Things*? Dan bagaimana presentasi feminisme radikal dalam film tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotik John Fiske sebagai pisau analisis. Kemudian jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menjelaskan berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan

mengamati langsung film “*Poor Things*” yang berdurasi 2 jam 21 menit. Data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini adalah kumpulan dari literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti artikel, jurnal dan buku yang berhubungan dengan film “*Poor Things*” dan Feminisme Radikal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi mencakup catatan penting dalam bentuk tulisan maupun gambar yang berkaitan dengan penelitian ini seperti *screenshot* dari beberapa adegan dalam film “*Poor Things*”.

Model semiotika John Fiske terdiri atas tiga tahapan analisis, yaitu analisis pada level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, kode-kode feminisme termasuk dalam level ini meliputi (*appearance*) penampilan, (*dress*) kostum, (*make up*) riasan, (*environment*) lingkungan, (*behavior*) perilaku, (*speech*) cara bicara, (*gesture*) gerakan, dan (*expression*) ekspresi. Pada level representasi, kode-kode feminisme berkaitan dengan kode-kode teknik seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara yang mentransmisikan kode-kode representasi konvensional yang membentuk naratif. Konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, *casting*. Pada level ideologi mencakup kode-kode representasi seperti individualisme, feminisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. Dalam hal ini ideologi yang diambil adalah feminisme (Vera 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Poor Things* adalah sebuah film dengan genre fantasi komedi gelap yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos. Film ini bercerita tentang Bella Baxter sang tokoh utama yang merupakan seorang wanita era Victoria yang bunuh diri dalam keadaan mengandung bayi, kemudian mayatnya ditemukan dan dihidupkan kembali oleh seorang Ilmuwan bernama Godwin Baxter dengan cara memasukkan otak bayinya ke dalam kepala Bella. Bella lantas memutuskan kabur bersama pengacara yang menjanjikan perjalanan mencari jati diri dan cara memuaskan hasrat seksualnya.

Bella menjelajah dan menemukan fakta tentang masyarakat beradab yang selama ini tidak diketahuinya. Bella dilarang pergi oleh Godwin karena Bella adalah percobaan ilmiahnya. Bella menemukan banyak batasan di tengah masyarakat bermoral, namun Bella memiliki pikirannya sendiri dalam mencari jati dirinya, sehingga sampailah di Paris dan terjebak karena tidak memiliki harta untuk bertahan hidup. Bella menemukan sebuah tempat prostitusi dan Bella memutuskan bekerja di tempat tersebut untuk mengumpulkan uang,

kemudian uang tersebut digunakannya untuk belajar kedokteran. Tidak seperti karakter wanita di film lainnya, Bella menjalani hari-harinya menjadi pelacur dengan santai dan menikmatinya sebagai sebuah petualangan yang menyenangkan.

Film *Poor Things* memiliki panjang durasi selama dua jam lebih dengan visual hitam putih di awal adegan hingga berubah menjadi berwarna pada menit ke empat. Secara garis besar, tema yang diangkat dalam film ini seputar dinamika sosial seperti ketimpangan sosial, ekonomi, agama, dan feminisme. Dari beberapa tema tadi, feminisme menjadi fokus utama pada film ini, kemudian peneliti tertarik untuk menganalisa dengan metode semiotika oleh John Fiske. Penulis melakukan analisis pada film *Poor Things* menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengobservasi simbol atau tanda yang mengindikasikan pada representasi feminisme.

Level Realitas

Peneliti menggunakan kode-kode untuk menganalisis film *Poor Things* di antaranya adalah penampilan, kostum, tata rias, lingkungan, perilaku, dialog dan ekspresi. Dalam film ini, tokoh utama Bella Baxter menghidupkan kembali dunia yang penuh dengan hal-hal fantastis, tetapi dalam latar sejarah era Victoria. Hal ini merefleksikan ideologi dan norma sosial yang ada di dunia nyata seperti ketidaksetaraan gender dan peran perempuan yang terpinggirkan, tetapi dihadirkan dengan cara yang lebih ekstrim.

Tabel 1. Kode Level Realitas

Level Realitas	Analisis
Kode Penampilan (<i>Appearance</i>)	Bella memiliki penampilan yang mengikuti umur pada otaknya . Ketika Bella masih bayi, Bella menjadi karakter yang ceria, riang, mengompol dan aktif melompat. Saat Bella remaja, Bella lebih agresif dan pemaarah serta sedikit manipulatif untuk memenuhi hasrat penasarannya. Ketika Bella dewasa, Bella menjadi pribadi yang tegas, bijaksana dan berwibawa. “Gayanya mencerminkan perkembangannya” – Waddington
Kode Kostum (<i>Dress</i>)	Kostum Bella berwarna mencolok dan cerah, berbeda dengan lingkungannya.
Kode Tata Rias (<i>Makeup</i>)	Bella menggunakan tata rias yang natural tidak mencolok . Wajah Bella memiliki karakter yang kuat. Namun fokus riasan tersebut ada pada alis dan matannya.
Kode Lingkungan (<i>Environment</i>)	Bella berada dilingkungan sekitar era Victoria sekitar abad ke-19, di mana gereja Inggris mendominasi agama di Inggris.
Kode Perilaku (<i>Behavior</i>)	- Kode perilaku feminisme: Bella marah dan mengambil tindakan dan ketika dihalangi dan dibatasi oleh orang lain. Salah satu tokoh yang menghalangi yaitu Godwin (ilmuwan) - Bella bahagia setelah mengetahui aktifitas masturbasi dan membagikan pengalamannya kepada Mrs. Prym dan Max - Bella senang melakukan hubungan seksual dengan Duncon, namun pada saat Bella menyadari Duncon hanya ingin menguasai tubuhnya saja, Bella menolak melakukannya dan membuat hari-hari Duncon sial. Bella menari sendirian di tengah aula disusul oleh Duncon. Namun Bella tidak ingin dikendalikan tariannya oleh orang lain.

	<ul style="list-style-type: none"> - Kode lainnya saat Bella menganggap bercinta dengan beberapa laki-laki dan mendapatkan uang adalah sebagai eksperimen. Kemudian uang hasil bekerja di tempat prostitusi digunakan untuk kuliah kedokteran. - Bella melawan mantan suaminya yang mengancamnya menghilangkan mahkotanya. Bella mengubahnya menjadi kambing. - Bella melamar tunangannya yang dia sukai sejak lama.
Kode Dialog	<ul style="list-style-type: none"> - 00:22:27 “Godwin: <i>Aku tidak tau soal kehidupan yang dia tinggalkan (bunuh diri), tapi aku tau dia sangat membencinya sampai memilih untuk meninggalkannya dan untuk selamanya. Bagaimana rasanya diseret dari keabadian hampa yang dia pilih dan dipaksa masuk ke rumah sakit jiwa, panti asuhan, atau penjara kita yang kekurangan staf dan perlengkapan? Karena di negara Kristen ini, bunuh diri dianggap sebagai kegilaan atau kejahatan. Memang siapa aku yang bisa menentukan nasibnya?”</i> - 00:30:43 “Godwin: <i>Seksualitas lelaki, juga selain laki-laki, pada dasarnya tidak bermoral</i>” - 00:43:22 “Bella: <i>Kenapa orang tidak melakukan ini saja terus menerus? (melakukan aktivitas sex). Duncon: “Dengan risiko bersikap tidak sopan, kau baru saja tiga kali dicabuli oleh yang terbaik. Sepertinya tak ada pria lain yang sehebat aku. Aku merasa kasihan padamu”.</i> Bella: <i>“Kalau begitu aku hanya akan melompat ganas bersamamu. Istirahatku sudah cukup. Ayo kita lakukan lagi!”.</i> Duncon: <i>“Lagi? Sayangnya bahkan akupun punya batasan, pria tidak bisa melakukannya lagi”.</i> Bella: <i>“Apakah itu masalah fisiologi? Kelemahan pada laki-laki?”</i> - 01:29:13 “Duncon: <i>Kau bercinta demi uang?”.</i> Bella: <i>“Sebagai eksperimen. Dan itu bagus untuk hubungan kita”.</i> Duncon: <i>“Kau adalah monster! Pelacur monster! ... kau melacurkan dirimu!”.</i> Bella: <i>“Apa aku bisa menang darimu?”.</i> Duncon: <i>“Itu adalah hal terburuk yang bisa dilakukan wanita!”</i> - 01:33:54 Bella: <i>“Nyonya Swiney, kau ingin aku menemani pria meskipun dia tak menyenangkan dan membuat aku sedih saat kubiarkan dia melompati aku dengan ganas?... Bukankah kau lebih suka jika wanita yang memilih, karena itu akan menjadi tanda antusiasme terhadapmu (pelanggan laki-laki)”</i> - 01:42:46 Bella: <i>“Aku melihatmu tak merasakan apapun selain rasa heran kenapa pernah menginginkanmu?”.</i> Duncon: <i>“Dasar Pelacur!”.</i> Bella: <i>“Kami adalah hasil produksi kami sendiri.”</i> - 01:56:51 Bella: <i>“Aku telah melacur, kau tau? Disetubuhi orang demi uang. Kau tak keberatan? Apakah pelacuran menantang hasrat kepemilikan yang dimiliki laki-laki?”.</i> Max McCandles: <i>“Aku hanya merasa iri kepada para pria yang bersamamu ketimbang merasakan pencemaran moral terhadapmu. Ini adalah tubuhmu, Bella Baxter! Milikmu untuk diberikan secara bebas.”</i>
Kode Ekspresi	<p>Bella memiliki dinamika ekspresi sesuai dengan perasaan yang dialaminya. Bella cenderung menggunakan logikanya dalam berperasaan. Bella memiliki ekspresi yang cuek, dingin, mengintimidasi dan penuh pertanyaan. Namun Bella akan tersenyum apabila bertemu dengan seseorang yang memiliki ketulusan didalam hatinya.</p>

Sumber: Hasil Peneliti, 2024

Dari analisis yang telah dicantumkan di dalam tabel kode level realitas, berikut adalah gambar dari setiap penjabaran di atas.



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 1. Level Realitas Kode Penampilan: Perkembangan otak Bella Baxter dari bayi, remaja, hingga dewasa

Gambar di atas adalah cuplikan penampilan Bella Baxter yang mempresentasikan penampilan pemikiran Feminisme Radikal. Bella Baxter menjadi karakter yang polos dan apa adanya, blak-blakan tentang apa yang Bella rasakan, dan memahami situasinya apabila Bella sedang direndahkan atau diancam. Bella Baxter memiliki karakter yang sulit diatur dan kritis.



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 2. Level Realitas Kode Kostum

Gambar di atas adalah cuplikan kostum Bella Baxter yang mempresentasikan pemikiran Feminisme Radikal. Film *Poor Things* mendapatkan penghargaan *Academy Award* untuk desain kostum terbaik oleh Holly Waddington pada tahun 2024. Menurut BBC, kostum yang dirancang memiliki makna tersembunyi seperti kebangkitan seksual (Bramley 2024). Kostum yang digunakan penuh dengan *ruffles*, lengan balon, kulot dan korset di mana rancangan kostum tersebut terinspirasi dari desain Victoria. Kostum pada film ini merepresentasikan bagian tubuh wanita seperti *vagina*, dada wanita dan ada juga bagian tubuh manusia lain seperti paru-paru dan usus (Elliot 2024). Kostum Bella Baxter juga diyakini menjadi simbol bahwa Bella Baxter mendobrak batasan kesopanan atau dalam film tersebut disebut dengan “masyarakat beradab”.



Sumber: [bbc.co.uk](https://www.bbc.co.uk) (Kanan), [medium.com](https://www.medium.com) (Kiri)

Gambar 3. Level Realitas Kode Tata Rias

Gambar di atas adalah tata rias Bella Baxter yang mempresentasikan pemikiran Feminisme. Film *Poor Things* mendapatkan penghargaan *Academy Award* untuk tata rias dan tata rambut terbaik pada tahun 2024 oleh Nadia Stacey, Mark Coulier dan Josh Weston. Pada film ini, riasan yang digunakan sangat sederhana dan natural. Namun fokusnya adalah pada alis dan matanya.



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 4. Level Realitas Kode Lingkungan

Gambar di atas adalah cuplikan lingkungan pada film *Poor Things*. Seperti yang telah disinggung bahwa film ini berlatar belakang pada era Victoria, dan diperjelas suasananya oleh Godwin sang ilmuwan ketika sedang berbincang dengan Max “*Karena di negara Kristen ini, bunuh diri dianggap sebagai kegilaan atau kejahatan. Memangnya siapa aku yang bisa menentukan nasibnya?*”. Dialog ini menunjukkan pada era tersebut bunuh diri menjadi hal tabu dan hina. Pada gambar pertama, Bella yang sedang mengandung melakukan bunuh diri dengan cara terjun ke sungai dari atas jembatan.

Pada era Victoria, budaya patriarki menghapus keberadaan perempuan. Salah satunya dalam karya penulisan. Perempuan menggunakan nama laki-laki dibalik karyanya agar dapat diterima oleh masyarakat konservatif Victoria. Perempuan berbakat pada masa itu terabaikan dalam kancah seni hanya karena mereka adalah seorang perempuan (Guzzanti 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa sulitnya menjadi perempuan berdaya pada masa itu dan Bella Baxter menjadi korban budaya patriarki.



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 5. Level Realitas Kode Perilaku

Gambar di atas adalah cuplikan penampilan Bella Baxter yang mempresentasikan perilaku pemikiran Feminisme Radikal. Bella Baxter menjadi sosok yang berani, memiliki rasa penasaran yang tinggi dan berpikir rasional. Pada gambar pertama, Bella sedang melakukan aktifitas masturbasi yang dianggapnya memberikan rasa bahagia dan semua orang harus melakukannya. Gambar kedua Bella tidak ingin Duncon mengendalikan tubuhnya saat dia sedang berdansa. Gambar ketiga Bella mencoba bernegosiasi dengan Germo agar perempuan dapat memilih pelanggan laki-laki. Gambar keempat Bella menyiram minuman ke

mantan suaminya karena Bella diancam akan dibunuh. Gambar terakhir adalah cuplikan Bella melamar Max untuk menikah dengan Bella.



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 6. Level Realitas Kode Ekspresi

Gambar di atas adalah cuplikan penampilan Bella Baxter yang mempresentasikan ekspresi pemikiran Feminisme Radikal. Bella dengan pemikiran rasionalnya yang lebih besar menjadikan Bella menjadi sosok yang cuek dan dingin bahkan terkesan sombong. Gambar pertama Bella murung setelah dilarang oleh Max melakukan aktifitas masturbasi. Gambar kedua Bella marah dan kesal karena Duncon menjebak dan membohongi Bella dan ingin menguasai tubuh Bella. Gambar ketiga Bella menangis melihat adanya ketimpangan sosial antara yang kaya dengan yang miskin. Gambar keempat Bella tersenyum sinis dan acuh saat dirinya disambut buruk oleh Mrs. Prym dan menyebutnya pelacur. Gambar kelima adalah ekspresi saat Bella memutuskan untuk mengeksekusi mantan suaminya menjadi kambing. Gambar terakhir ekspresi Bella tersenyum saat Bella telah melewati segala rintangan hidupnya dan mulai menjalani hidupnya sebagai wanita yang berdaya, bijaksana dan membumi.

Level Representasi

Penulis menganalisis elemen realitas yang disimbolkan pada film *Poor Things*. Film ini menggambarkan perjalanan karakter utama yaitu Bella Baxter mengeksplorasi kebebasan dan otonomi tubuhnya, hal ini dapat diartikan sebagai representasi dari perjuangan feminis. Penggambaran karakter yang dikuasai oleh masyarakat patriarkal mencerminkan isu-isu gender dan kebebasan yang dialami perempuan dalam masyarakat nyata. Terdapat beberapa penggunaan warna, sinematografi, dan penokohan yang menciptakan simbolisme feminisme radikal. Berikut adalah tabel kode teknik level representasi pada film ini sebagai berikut:

Tabel 2. Kode Level Representasi

Kode Teknik	Analisis
Kode Kamera	Pengambilan gambar yang digunakan pada tiap <i>footagenya</i> adalah menggunakan lensa: - <i>Fish eye</i> yang mengartikan bahwa adegan tersebut berada pada dunia psikedelik yang cukup meresahkan. Kemudian lensa ini digunakan saat Bella mengalami peningkatan emosi dan terjebak ke dalam waktu tertentu untuk pertama kalinya atau menemukan aspek baru dalam kehidupan atau batasan yang membatasi masyarakat.

	- Lensa <i>Wide</i> digunakan pada film ini bertujuan agar saat pengambilan gambar, segala set, peralatan, artistik dan karya-karya yang telah dibuat dapat terekam.
Kode Pencahayaan	Saat Bella masih bersama Godwin dan selalu berada di rumah, pencahayaan dan layar berwarna hitam dan putih. Namun setelah Bella Baxter keluar dari rumah Godwin dan berpetualang, cahaya dan layar mulai berwarna selain hitam dan putih.
Kode Musik dan Suara	kode musik dan juga kode suara merupakan kode yang berbentuk audio. Dalam film <i>Poor Things</i> , musik ini terdiri atas <i>sound effect</i> dan instrumen yang menyesuaikan tiap adegannya.

Sumber: Hasil Peneliti, 2024



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 7. Level Representasi: Pengambilan Video Menggunakan Lensa Fish Eye dan Wide

Gambar di atas adalah cuplikan video yang diambil menggunakan lensa *fish eye*.

Pengambilan ini digunakan saat Bella mengalami hal baru atau sedang terjebak untuk pertama kalinya. Hal baru atau sebuah jebakan adalah suatu momen yang merepresentasikan feminisme Radikal. Sedangkan lensa *wide* digunakan untuk menunjukkan artistik dan desain yang ada.



Sumber: Film *Poor Things* (2023)

Gambar 8. Level Representasi: Pengambilan Cahaya

Gambar di atas adalah cuplikan yang merepresentasikan feminisme radikal. Gambar pertama, cahaya diletakkan di area bawah sehingga Bella tampak memiliki kuasa atas dirinya sendiri, pada adegan tersebut yang ia lakukan adalah menjual tubuhnya kepada pria asing untuk mendapatkan uang. Gambar kedua wajah Bella tidak diberi cahaya, hanya di area samping untuk memberi dimensi. Teknik ini menggambarkan Bella dalam keadaan cemas, marah, sedih, takut dan perasaan buruk lainnya. Bella pada adegan ini baru mengetahui bahwa mantan suaminya adalah sosok laki-laki yang sangat buruk, kejam, egois dan mengurung Bella di dalam Kastilnya.

Level Ideologi

Penulis menganalisis bahwa film *Poor Things* terdapat kode pada level Ideologis yaitu ideologi feminisme radikal. Film *Poor Things* menggunakan narasi yang tidak linear dan gaya visual yang surreal untuk menantang norma-norma tradisional naratif dan sosial. Film ini

memiliki cara dalam menampilkan sosok Bella Baxter yang berusaha meraih kendali atas tubuh dan kehidupannya dimana hal ini menjadi kode sebagai kritik terhadap norma patriarkal dan pengendalian tubuh perempuan dalam masyarakat. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama. Posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam aspek kehidupan. Perempuan selalu digambarkan sebagai simbol keanggunan, kelembutan, atau segala sesuatu yang bergerak lamban. Bella yang awalnya polos dijadikan objek seksual oleh Duncon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika John Fiske pada film *Poor Things*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film “*Poor Things*” mempresetasikan dari level realitas, level representasi dan level ideologi yang disajikan dalam film tersebut. Didukung dengan bukti sejarah yang menyatakan bahwa pada abad ke-19 tepatnya era Victoria, perempuan tidak memiliki hak untuk memilih, menuntut, memiliki harta benda bahkan setelah menikah. Namun di penghujung era Victoria, terjadi revolusi industri dimana ide-ide feminis mulai menyebar di kalangan kelas menengah terpelajar, undang-undang diskriminatif dicabut, dan menjadikan perempuan memiliki hak pilih. Pada temuan ini mengimplikasikan bahwa film *Poor Things* dapat menjadi alat yang efektif untuk terus menyuarakan dan mengkampanyekan peran dan kekuatan perempuan untuk mendapatkan haknya sebagai manusia di tengah situasi yang masih kental dengan budaya patriarki. Peneliti memiliki keterbatasan dalam lingkup analisis pada satu film dan adegan yang dianalisis. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk melakukan eksplorasi pada film lainnya yang mempresentasikan feminisme radikal, serta membandingkan representasi feminisme dalam konteks sinema yang lebih luas agar mendapatkan pemahaman mengenai dinamika patriarki dan matriarki yang jauh lebih kompleks.

REFERENSI

- Aliyah, Ida Hidayatul, Siti Komariah, and Endah Ratnawaty Chotim. 2018. “Feminisme Indonesia Dalam Lintas Sejarah.” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 1 (2).
- Andertend. 2020. “Feminisme Sosial Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki.” *Jurnal Ilmiah Kopus* 4 (2): 138–47.
- Asrofah. 2014. “Feminisme Radikal Dan Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu.” *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia* 2 (2).
- Bastien, Angelica Jade. 2024. “Is *Poor Things* the Best We Can Do for Female Sexuality Onscreen?” *Vulture: Movie Review*. 2024.
- Bramley, Ellie Violet. 2024. “Best Costumes Oscar Winner Talk about *Poor Things* and Emma Stone’s

- 'Bella Style.'" Www.Bbc.Com. 2024.
- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, and Syarif Maulana. 2017. "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent." *ProTVF* 1 (2): 139–50.
- Elliot, Lydia Spencer. 2024. "Balloon Sleeves and Ruffles: The Secret Meanings behind Poor Things Costume." Www.TheTab.Com. 2024.
- Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furkan, Eka Bella Ferlinda, and Dedi Kurnia Syah Putra. 2015. "You Look Disgusting: Kritik Atas Citra Kecantikan Telaah Semiotika John Fiske Terhadap Representasi Feminisme Modern." *Semiotika* 9 (2): 344–71.
- Guzzanti, Flor. 2022. "Emily Bronte: Feminism in the Victorian Age." Www.Rockandart.Org. 2022.
- Ismawanti, Rohadi, and Soni Ahmad Nulhaqim. 2019. "Peran Politik Ceu Popong Dalam Membangun Bangsa Yang Harmoni." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 1 (2): 70–141.
- Mubarok, Made Dwi Adjani, and Dewi Nur Alantari. 2019. "Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip 'God Is A Woman – Ariana Grande' (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes)." *KIMU: Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula*, 817–29.
- Rebecca Keegan. 2023. "'Every Day I Was Like, 'What Am I Doing?': The Making of 'Poor Things.'" The Hollywood Reporter. 2023.
- Sara, Ahmed. 2017. *Living a Feminist Life*. Amerika Serikat: Duke University Press.
- Surwati, and Chatarina Heny Dwi. 2018. "Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme Dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)." *Jurnal Komunikasi Massa* 1 (1): 1–24.
- Syarifudin, Achmad. 2023. "Dualisme Realitas: Feminisme Barbie The Movie (Studi Analisis Semiotika Film Barbie 2023)." *Panoptikon: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (1): 1–10.
- Utaminingsih, Alifiukahtin. 2017. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.